

BAB III

TINJAUAN LOKASI KEMUJAN DAN UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN

3.1. Gambaran Umum Kemujan

Desa Kemujan terletak di Pulau Kemujan, yang merupakan pulau terbesar kedua di Kepulauan Karimunjawa, serta memiliki hubungan langsung dengan Pulau Karimunjawa melalui infrastruktur jembatan penghubung. Secara geografis, posisi ini menempatkan Kemujan sebagai bagian integral dalam sistem kepulauan yang saling terhubung, baik secara ekologis maupun fungsional. Lanskapnya menunjukkan heterogenitas yang kuat, ditandai dengan keberadaan hutan mangrove yang luas di area pesisir, garis pantai berpasir putih, serta topografi berupa perbukitan rendah di bagian dalam pulau. Keberagaman morfologi ini tidak hanya membentuk karakter visual kawasan, tetapi juga menentukan pola aktivitas ekonomi dan distribusi permukiman masyarakat.



Gambar 3.1.1. Gambar satelit Kemujan
(Sumber: Google Earth)

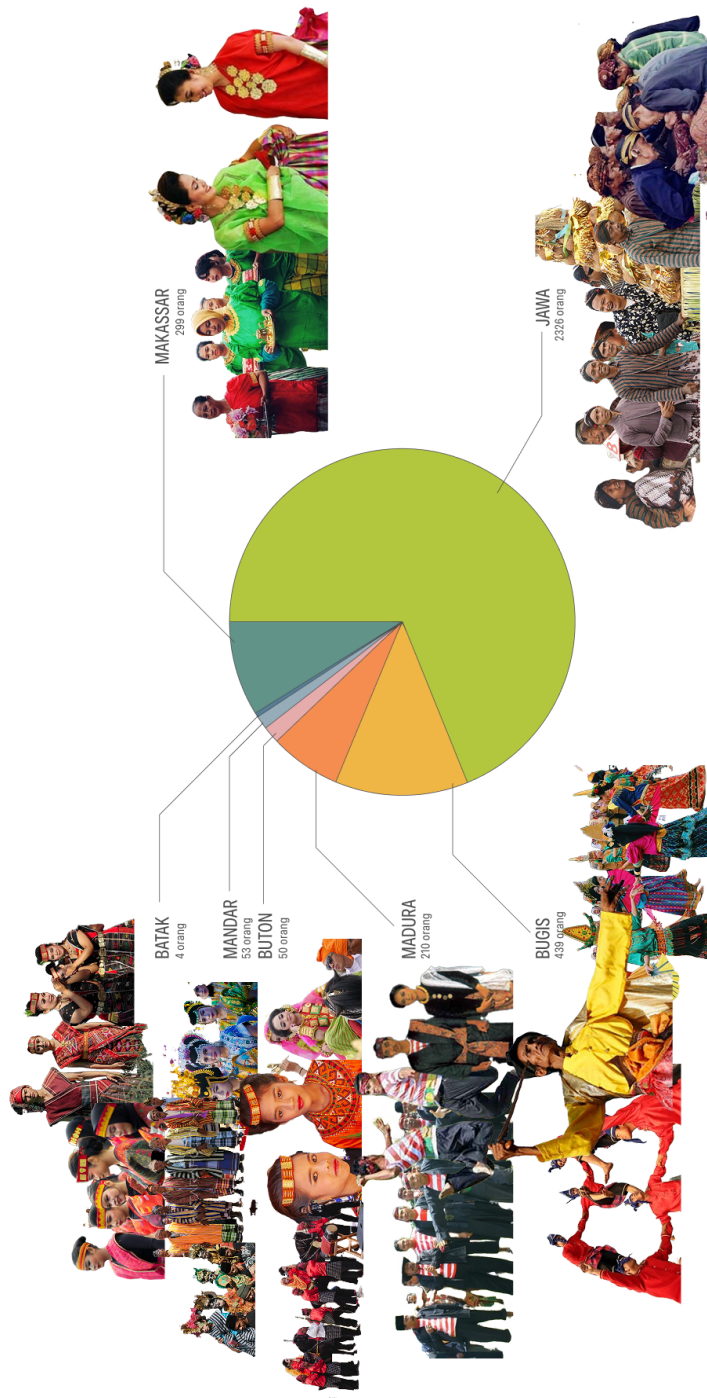
Selain itu, Kemujan memiliki peran strategis dalam konteks konektivitas regional, terutama dengan adanya Bandara Dewadaru yang terletak di bagian utara pulau. Infrastruktur ini menjadikan Kemujan sebagai salah satu pintu masuk utama

ke kawasan Karimunjawa, sehingga mempercepat arus mobilitas manusia dan barang. Meskipun demikian, secara spasial desa ini masih mempertahankan karakter tradisional, di mana pola permukiman cenderung mengikuti garis pantai dan terorganisasi sepanjang jalan utama desa. Struktur ruang seperti ini menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara orientasi hunian dengan aktivitas maritim, sekaligus memperlihatkan bagaimana faktor geografis membentuk konfigurasi ruang hidup masyarakat.

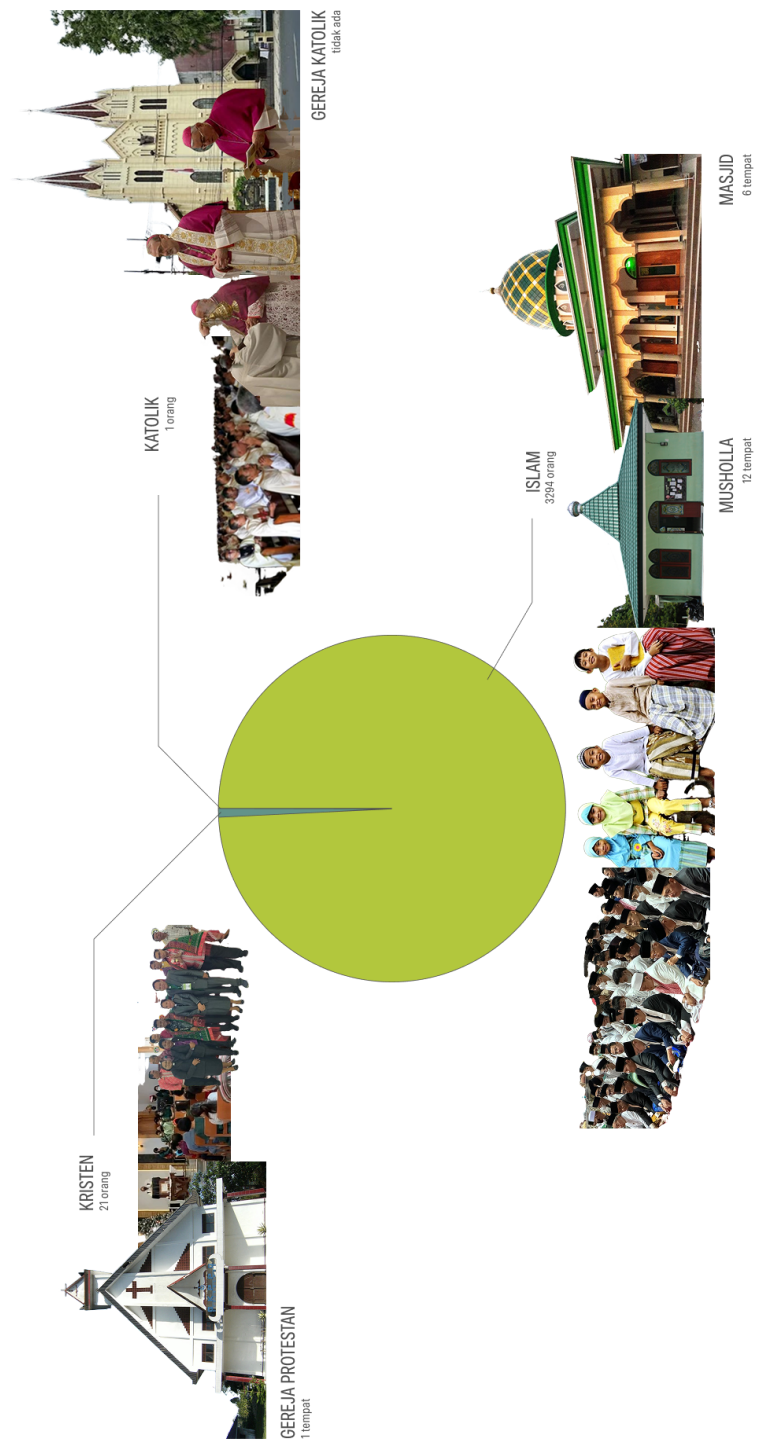
3.2. Gambaran Umum Kebudayaan Kemujan

Kemujan sering dipahami sebagai representasi mikro dari keberagaman Indonesia, karena dihuni oleh berbagai kelompok etnis yang hidup berdampingan dalam jangka waktu yang panjang. Komposisi etnis utama terdiri dari Suku Bugis, Jawa, dan Madura, yang masing-masing membawa latar belakang budaya, sistem pengetahuan, dan praktik hidup yang berbeda. Suku Bugis umumnya bermukim di kawasan pesisir dan memiliki keterikatan yang kuat dengan aktivitas maritim, sementara Suku Jawa dan Madura lebih banyak menempati wilayah daratan dengan basis ekonomi yang awalnya bertumpu pada pertanian dan perdagangan, meskipun dalam perkembangannya banyak yang juga terlibat dalam sektor perikanan.

Secara demografis, jumlah penduduk Kemujan berkisar antara 3.000 hingga 4.000 jiwa, dengan tingkat interaksi sosial yang relatif tinggi antar kelompok etnis. Yang menjadi karakter khas bukan hanya keberagaman itu sendiri, tetapi tingkat toleransi dan akulturasi yang terbentuk secara organik. Proses ini dapat diamati melalui penggunaan bahasa sehari-hari yang bercampur, praktik kuliner yang saling mempengaruhi, serta bentuk arsitektur rumah tinggal yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi, seperti rumah panggung Bugis yang masih dapat ditemukan di beberapa titik..



Gambar 3.2.1. Data suku masyarakat di Kemujan
 (Sumber: penulis, visualisasi data dari Tingkat Perkembangan Karimunjawa 2025)



Gambar 3.2.2. Data rumah ibadah di Kemujan
(Sumber: penulis, visualisasi data dari Tingkat Perkembangan Karimun Jawa 2025)

3.3. Budaya Maritim Kemujan

Sektor perikanan menjadi pondasi utama dalam struktur ekonomi Desa Kemujan, di mana sebagian besar rumah tangga menggantungkan hidupnya pada aktivitas yang berkaitan langsung dengan laut. Profesi nelayan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai identitas sosial yang membentuk pola hidup masyarakat. Mayoritas laki-laki usia produktif terlibat dalam aktivitas melaut, baik sebagai nelayan penuh waktu maupun sebagai pekerjaan tambahan, sehingga menciptakan ketergantungan kolektif terhadap dinamika ekosistem laut.



Gambar 3.3.1. Kapal nelayan Kemujan
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dari sisi infrastruktur, aktivitas nelayan masih bertumpu pada fasilitas yang bersifat sederhana dan tersebar, seperti dermaga-dermaga kecil dan area tambatan perahu di sepanjang pesisir. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem perikanan di Kemujan masih didominasi oleh praktik tradisional dengan skala produksi kecil, yang umumnya menggunakan kapal berukuran di bawah 5 GT. Selain itu, lokasi aktivitas nelayan yang sering bersinggungan dengan kawasan mangrove menandakan adanya hubungan langsung antara praktik ekonomi dan sistem ekologis, yang pada satu sisi mendukung keberlanjutan, namun di sisi lain juga rentan terhadap tekanan apabila tidak dikelola secara hati-hati.

3.3.1. Kebudayaan Nelayan Kemujan

Sektor perikanan menjadi pondasi utama dalam struktur ekonomi Desa Kemujan, di mana sebagian besar rumah tangga menggantungkan hidupnya pada aktivitas yang berkaitan langsung dengan laut. Profesi nelayan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai identitas sosial yang membentuk pola hidup masyarakat. Mayoritas laki-laki usia produktif terlibat dalam aktivitas melaut, baik sebagai nelayan penuh waktu maupun sebagai pekerjaan tambahan, sehingga menciptakan ketergantungan kolektif terhadap dinamika ekosistem laut.

Dari sisi infrastruktur, aktivitas nelayan masih bertumpu pada fasilitas yang bersifat sederhana dan tersebar, seperti dermaga-dermaga kecil dan area tambatan perahu di sepanjang pesisir. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem perikanan di Kemujan masih didominasi oleh praktik tradisional dengan skala produksi kecil, yang umumnya menggunakan kapal berukuran di bawah 5 GT. Selain itu, lokasi aktivitas nelayan yang sering bersinggungan dengan kawasan mangrove menandakan adanya hubungan langsung antara praktik ekonomi dan sistem ekologis, yang pada satu sisi mendukung keberlanjutan, namun di sisi lain juga rentan terhadap tekanan apabila tidak dikelola secara hati-hati.



Gambar 3.3.1.1. Kapal di Laut Kemujan
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3.3.2. Budaya Manusia dan Laut Kemujan

Relasi antara manusia dan laut di Kemujan tidak dapat dipisahkan dari konstruksi budaya yang telah terbentuk secara historis. Laut bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan ruang hidup yang memiliki dimensi simbolik, sosial, dan ekologis sekaligus. Praktik-praktik keseharian masyarakat, mulai dari aktivitas melaut hingga ritual budaya, menunjukkan adanya pemahaman yang mendalam terhadap karakter laut, yang diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman dan observasi langsung terhadap alam.

Dalam konteks ini, budaya maritim di Kemujan dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan kolektif yang terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari. Relasi ini menciptakan suatu sistem yang adaptif terhadap perubahan lingkungan, di mana masyarakat mampu membaca tanda-tanda alam dan meresponsnya secara tepat. Dengan demikian, laut tidak hanya berperan sebagai latar belakang aktivitas manusia, tetapi sebagai aktor utama yang membentuk ritme kehidupan, struktur sosial, dan identitas budaya masyarakat Kemujan.

Pengetahuan maritim nelayan Kemujan menunjukkan adanya kecerdasan spasial yang terbentuk melalui interaksi jangka panjang dengan lingkungan laut. Sistem pengetahuan ini tidak bersifat formal atau terdokumentasi secara akademik, melainkan diwariskan melalui praktik langsung dari generasi ke generasi. Salah satu aspek utama adalah kemampuan membaca pola musim dan arah angin, yang menjadi dasar dalam menentukan lokasi melaut. Pada musim angin barat, nelayan cenderung beralih ke sisi timur pulau yang lebih terlindungi, sementara pada musim angin timur, aktivitas berpindah ke sisi barat. Pola ini secara tidak langsung membentuk sistem zonasi dinamis dalam ruang laut.

Selain itu, nelayan juga memiliki pemahaman yang spesifik mengenai kondisi fisik laut, seperti kedalaman ideal untuk menangkap ikan yang diukur secara tradisional menggunakan satuan depa. Standar kedalaman sekitar 8 depa dianggap optimal karena berkaitan dengan keberadaan ekosistem ikan target. Pengetahuan ini dilengkapi dengan pemahaman mengenai jarak tempuh melaut, di mana batas 3 mil dianggap aman bagi nelayan kecil, sementara 8 mil sudah

masuk kategori berisiko tinggi. Praktek penangkapan ikan juga menunjukkan prinsip keberlanjutan, melalui penggunaan alat tangkap tradisional seperti pancing tonda, jaring insang dengan ukuran tertentu, bubu dari bambu, serta *spear gun* yang digunakan secara manual, yang secara keseluruhan mencerminkan adaptasi teknologi terhadap kondisi lokal tanpa merusak ekosistem.

3.3.3. Praktik Tradisi Budaya Kemujan

Kehidupan budaya masyarakat Kemujan memiliki keterkaitan yang kuat dengan praktik ritual yang melibatkan laut sebagai pusat simbolik. Salah satu ritual utama adalah Barikan, yang merupakan bentuk ungkapan syukur sekaligus permohonan keselamatan bagi masyarakat nelayan. Dalam ritual ini, masyarakat membawa tumpeng dan sesaji untuk kemudian dilarung ke laut, sebagai representasi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Praktik ini menunjukkan bahwa laut diposisikan tidak hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki makna sakral.

Selain itu, terdapat tradisi Lomban yang dirayakan setelah Idul Fitri, yang berfungsi sebagai perayaan kolektif sekaligus penguatan identitas maritim masyarakat. Dalam kegiatan ini, nelayan menghias perahu mereka dan melakukan pelayaran bersama, menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Festival Budaya Kemujan juga menjadi wadah ekspresi lintas etnis, melalui pertunjukan seni dan musik tradisional dari berbagai kelompok yang ada. Keseluruhan praktik ini memperlihatkan bahwa budaya di Kemujan bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi masyarakat di tengah perubahan yang terjadi.

3.4. Esensi Praktik Kebudayaan Kemujan

Esensi kebudayaan maritim di Desa Kemujan terletak pada relasi timbal balik antara manusia, alam, dan komunitas yang dijalankan melalui prinsip mengambil dan memberi (*taking and giving*). Prinsip ini bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan suatu sistem etika yang mengatur bagaimana masyarakat memperoleh manfaat dari lingkungan sekaligus mengembalikan nilai kepada alam dan sesama. Dalam pengertian antropologis, kebudayaan merupakan “pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol” (Clifford Geertz, 1973), sehingga praktik budaya tidak hanya mencerminkan apa yang dilakukan masyarakat, tetapi juga bagaimana mereka memahami dunia dan posisinya di dalamnya. Dalam konteks masyarakat pesisir, relasi dengan lingkungan juga dapat dipahami sebagai social-ecological system, yaitu sistem yang menghubungkan aktivitas manusia dengan

keberlanjutan ekosistem (Fikret Berkes, 1999).

Laut menyediakan ikan, cumi, kepiting, dan berbagai hasil perairan; daratan menyediakan hasil kebun, buah-buahan, kayu, dan bahan pangan pendukung; sedangkan masyarakat menyediakan tenaga, waktu, pengetahuan, dan organisasi sosial yang memungkinkan seluruh sumber daya tersebut diolah menjadi manfaat kolektif. Dalam perspektif antropologi ekologi, budaya seperti ini dapat dipahami sebagai mekanisme adaptif yang menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan reproduksi sistem sosial.

Pada masyarakat Kemujan, *taking* mencakup seluruh proses memperoleh manfaat dari laut dan daratan. Dari laut, masyarakat menangkap ikan, cumi-cumi, kepiting, dan lobster; dari darat, mereka memanen kelapa, buah-buahan, kayu, dan hasil kebun lainnya; dari komunitas, mereka menghimpun tenaga, waktu, keterampilan, dan pengetahuan kolektif. Pengetahuan tersebut meliputi pemahaman musim angin, lokasi penangkapan, perilaku ikan, pembacaan cuaca, pasang surut, serta keterampilan membuat dan merawat perahu. Pengetahuan ekologis lokal seperti ini dikenal sebagai *traditional ecological knowledge*, yaitu akumulasi pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang diwariskan lintas generasi mengenai hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya (Berkes, 1999). Dalam studi masyarakat nelayan, pengetahuan tersebut merupakan modal adaptif utama yang memungkinkan komunitas bertahan terhadap ketidakpastian lingkungan dan ekonomi.

Namun, proses *taking* dalam budaya Kemujan tidak pernah berdiri sendiri. Setiap tindakan mengambil harus diikuti dengan *giving*, yaitu pengembalian manfaat dalam bentuk simbolik, material, dan sistemik. Secara simbolik, masyarakat menyelenggarakan sedekah laut, doa bersama, dan pelarungan sesaji sebagai ungkapan syukur dan penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Tradisi sedekah laut di pesisir Jawa dipahami sebagai ritual kolektif yang menegaskan relasi spiritual antara masyarakat dengan laut serta memohon keselamatan dan keberlimpahan hasil tangkapan (Kurniawan, 2021). Secara material, hasil bumi dan hasil laut dibagikan kembali kepada masyarakat melalui makan bersama dan distribusi hasil perayaan. Secara sistemik, rangkaian kegiatan budaya menciptakan perputaran ekonomi lokal dengan melibatkan tenaga kerja, pedagang, petani, dan pelaku usaha, sekaligus menjadi media edukasi

mengenai pentingnya menjaga ekosistem laut.



Gambar 3.4.2. Prosesi kirab tumpeng di Karimunjawa
(Sumber: saluran Suhardi Dargo pada YouTube, 2019)

Tradisi kirab tumpeng merupakan manifestasi paling nyata dari prinsip taking and giving tersebut. Tumpeng besar disusun dari hasil laut, hasil bumi, dan produk olahan masyarakat sebagai representasi material dari sumber daya yang diperoleh dari alam. Namun makna utamanya terletak pada proses pembuatannya yang melibatkan banyak pihak: nelayan menyediakan hasil tangkapan, petani dan pekebun menyumbangkan hasil panen, ibu-ibu memasak, bapak-bapak menyusun struktur tumpeng, dan tokoh masyarakat mengorganisasi kegiatan. Ukuran tumpeng yang besar dan berat bukan sekadar ekspresi visual, tetapi materialisasi nilai rukun dan gotong royong, karena hanya dapat diangkat dan diarak melalui kerja bersama. Gotong royong sendiri merupakan bentuk modal sosial yang memungkinkan tindakan kolektif melalui kepercayaan, norma, dan jaringan sosial (Robert D. Putnam, 1993).

Dalam kerangka teoritis, praktik ini juga dapat dipahami melalui teori gift exchange dari Marcel Mauss (1925), yang menjelaskan bahwa tindakan memberi, menerima, dan membalas menciptakan hubungan sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks Kemujan, masyarakat menerima manfaat dari alam, kemudian mengembalikannya kepada laut,

kepada komunitas, dan kepada sistem sosial yang menopang kehidupan mereka. Siklus tersebut menghasilkan pengalaman kolektif yang membentuk memori, identitas, dan pengetahuan bersama. Jan Assmann (2011) menjelaskan bahwa memori budaya terbentuk melalui pengulangan ritual dan praktik sosial yang menjaga kontinuitas identitas lintas generasi.



Gambar 3.4.3. Ikut serta komunitas pada prosesi kirap tumpeng Karimunjawa
(Sumber: saluran Suhardi Dargo pada YouTube, 2019)

Dengan demikian, kebudayaan maritim Kemujan dapat dipahami sebagai sistem sosial-ekologis yang menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya, distribusi manfaat, dan reproduksi nilai-nilai kolektif. Esensi budaya ini tidak terletak pada ritual sebagai tontonan, tetapi pada mekanisme yang memastikan bahwa setiap tindakan mengambil selalu diimbangi dengan tindakan memberi. Melalui siklus tersebut, hubungan antara manusia dan laut terus direproduksi, pengetahuan maritim tetap diwariskan, dan budaya tetap hidup sebagai praktik sehari-hari yang relevan bagi kehidupan masyarakat.